

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

MENGENALKAN BAHASA DAERAH SEJAK DINI KEPADA ANAK

Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ernarochiyati@yahoo.co.id

“Tak kenal maka tak sayang”

A. Pendahuluan

Ungkapan *Tak kenal maka tak sayang* di atas, menjadi dasar imperatif dalam memperkenalkan bahasa daerah sejak dini kepada anak. Dengan mengenal bahasa daerah lebih dini, berpeluang menjadikan anak menyayangi bahasa daerahnya. Semangat tersebut memungkinkan adanya ekualitas dalam pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sebagai bahasa Negara.

Secara yuridis, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia,” demikianlah kalimat yang tertuang pada pasal 36, bab XVI, Undang Undang Dasar 1945. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara tersebut, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, sebagai bahasa pengantar di sekolah, sebagai bahasa di dalam menjalankan administrasi pemerintahan, sebagai alat perhubungan tingkat nasional, serta sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa kesatuan dalam politik, sosial, dan budaya (Halim, 1980:24). Berdasarkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia itu, perlu adanya pembinaan dan pengembangan yang antara lain dilakukan dengan menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia yang perlu ditangani secara serius dan terus-menerus.

Sementara itu, pada penjelasan Undang Undang Dasar 1945, bab XVI, pasal 36 dijelaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Madura, dsb.) akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia. Salah satu cara yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah dengan memperkenalkannya sejak dini kepada anak.

B. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah

Di Indonesia paling tidak terdapat dua bahasa yang perlu dibina dan dikembangkan agar dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu bahasa daerah yang pada umumnya merupakan bahasa pertama (*mother tongue* atau *native tongue*) dan bahasa Indonesia yang selain merupakan bahasa negara (resmi) juga merupakan bahasa nasional (persatuan) (Soepomo, 1978:526).

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah bahkan dialek. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa negara Indonesia terdiri atas banyak pulau dengan berbagai ragam suku dan bahasanya. Sehubungan dengan bahasa daerah ini dalam seminar bahasa nasional di Jakarta, tanggal 25–28 Februari 1975, telah diambil keputusan bahwa fungsi bahasa daerah adalah: (a) lambang kebanggaan daerah; (b) lambang identitas daerah; (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (d) pendukung bahasa nasional; (e) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain; dan (f) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1980:151).

Berdasarkan hal-hal di atas sudah selayaknyalah kalau bahasa daerah perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan dalam arti digunakan dalam komunikasi sehari-hari khususnya oleh penuturnya masing-masing secara terus-menerus agar sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataannya, bahasa daerah akhir-akhir ini berkembang tidak lagi sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Jarang sekali kita melihat dan mendengarkan, khususnya anak-anak dan remaja, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Mereka sudah tidak dapat lagi menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar dan meninggalkannya kemudian menggantinya dengan bahasa Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sofyan dalam skripsi S1-nya bahwa generasi muda suku Madura, lebih-lebih yang terpelajar (SMP, SMA, dan Mahasiswa), mulai meninggalkan bahasa Madura dan menggantinya dengan bahasa Indonesia. Mereka (baca: generasi muda terpelajar) sudah tidak mengenal lagi baik kosakata maupun bentukan-bentukan dalam bahasa Madura sehingga pada waktu diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura yang muncul justru bahasa Indonesia, bahkan dengan dialek Jakarta (Sofyan, 1991:7).

Selain itu, akhir-akhir ini orang tua cenderung tidak lagi mengenalkan bahasa daerah (sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama) kepada anak-anak. Sebagian besar orang tua cenderung mengenalkan dan sekaligus menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya, sehingga komunikasi baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, khususnya wilayah yang termasuk pada kategori kota besar.

Di kota-kota besar anak-anak telah tumbuh menjadi ekabahasawan bahasa Indonesia (Soepomo, 1978:527). Keadaan semacam ini telah melanda kota-kota yang termasuk kategori menengah dan kecil, bahkan untuk wilayah Solo dan Yogyakarta yang merupakan basis bahasa daerah Jawa, muncul pula kecenderungan orang tua tidak lagi mengenalkan dan menggunakan bahasa Jawa kepada anak-anaknya. Kenyataan semacam ini jauh berbeda dengan beberapa generasi sebelumnya, ketika orang tua bersuku Jawa dan bertempat tinggal di wilayah Solo dan Yogyakarta selalu mengenalkan dan menggunakan bahasa Jawa (bahkan bahasa Jawa krama inggil) kepada anak-anaknya, sehingga muncul kecenderungan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Jawa tingkat krama inggil. Kenyataan semacam itu saat ini jarang atau sulit ditemukan, lebih-lebih di daerah perkotaan.

Hal serupa terjadi juga di wilayah Kabupaten Jember, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka penelitian untuk tesis S2, bahwa pada umumnya orang tua yang bersuku Madura cenderung tidak lagi mengenalkan bahasa Madura kepada anak-anaknya, tetapi justru mengenalkan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, komunikasi antarorang tua di lingkungan sekitarnya tetap menggunakan bahasa Madura. Menurut mereka hal ini dikarenakan bahasa Madura kasar, tidak baik, dan memalukan, bahkan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa bahasa Madura itu jangan atau tidak usah dipakai saja. Kalau perlu bahasa Madura dihapus dan diganti dengan bahasa Indonesia, karena bahasa Madura itu memalukan. Alasan yang lain untuk persiapan apabila kelak anaknya sekolah supaya tidak malu.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa bahasa daerah dipandang bernilai rendah, sedangkan bahasa Indonesia bernilai tinggi. Selanjutnya apabila di dalam komunikasi sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya menggunakan bahasa daerah, prestisenya menjadi rendah dan sebaliknya apabila menggunakan bahasa Indonesia prestisenya menjadi naik/tinggi.

Berbicara masalah prestise bahasa, hal itu sejalan dengan pendapat Ferguson (dalam Soepomo, 1978:529) pada artikelnya yang berjudul "Diglosia" yang menyatakan bahwa bahasa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu bahasa H (*High* 'tinggi') dan bahasa L (*Low* 'rendah'). Dengan mengikuti kerangka Ferguson ini, bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bahasa H dan bahasa daerah sebagai bahasa L. Bahasa H mempunyai prestise atau tuah bahasa yang tinggi, sedangkan bahasa L mempunyai prestise atau tuah bahasa yang rendah. Prestise atau tuah bahasa adalah tingkat rasa bangga yang ditimbulkan oleh bahasa itu sendiri pada diri penuturnya.

Kalau kita perhatikan kondisi dewasa ini, bahasa Indonesia telah mencapai kedudukan yang baik dan berprestise tinggi. Hal itu sangat menggembirakan, namun sebaliknya bahasa daerah mempunyai prestise bahasa yang semakin lama semakin merosot. Hal ini dapat dilihat dari sikap penutur bahasa daerah yang tidak lagi mengenal bahasanya dengan baik. Bagi bahasa daerah dengan jumlah penutur besar kenyataan semacam ini tidak terlalu mengkhawatirkan, tetapi bagi bahasa daerah dengan jumlah penutur kecil kenyataan semacam ini akan membawa kepada kepunahan dan akhirnya mati. Matinya suatu bahasa daerah berarti matinya budaya daerah yang mengancam budaya nasional, karena bahasa merupakan salah satu unsur dari budaya dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berdasarkan kenyataan semacam itulah perlu kiranya bahasa daerah itu dibina dan dikembangkan sehingga tetap lestari adanya. Untuk itu perlu disadari benar betapa pentingnya pengenalan bahasa daerah pada anak-anak sejak dini. Dalam hal ini sebagai langkah awal yaitu dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua harus benar-benar faham tentang bahasa daerahnya sehingga dapat mengenalkan bahasa daerah tersebut kepada anak-anaknya, karena bagaimanapun keadaan atau kondisinya bahasa daerah harus tetap ada dan keberadaannya perlu dipertahankan bahkan dilestarikan. Dengan demikian berarti ikut pula mempertahankan dan melestarikan budaya daerah pada khususnya dan budaya nasional pada umumnya.

C. Penyebab tidak Diperkenalkannya Bahasa Daerah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tidak diperkenalkannya bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini itu disebabkan oleh hal-hal berikut.

1. Bahasa Daerah Tidak atau Kurang Prestise

Kenyataan ini tidak dapat dilihat dari banyaknya anggapan bahwa kalau berkomunikasi dengan bahasa daerah baik di rumah maupun di lingkungan

masyarakat sekitarnya terlihat kuna atau ketinggalan zaman dan prestisenya menjadi turun, dan menimbulkan rasa malu. Hal itu berbeda apabila menggunakan bahasa Indonesia, akan terasa lebih terlihat modern, terpelajar, dan berprestise tinggi sehingga menimbulkan sikap bangga. Oleh karena itulah, bahasa daerah cenderung tidak diperkenalkan dan tidak dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarga.

2. Bahasa Daerah Sulit dan Rumit karena Memiliki Tingkat Tutur

Adanya tingkat tutur merupakan kendala sulitnya bahasa daerah. Tingkat tutur menuntut penggunaan bahasa secara tepat, menyangkut siapa yang berbicara (01), kepada siapa mitra berbicara (02), dan siapa yang kita bicarakan (03) (Soepomo, 1979:3). Apabila kita tidak atau kurang tepat di dalam menggunakan tingkat tutur tersebut, akan tampak kejanggalan-kejanggalan dan tidak menunjukkan sikap santun dalam berbahasa. Misalnya saja, dalam bahasa Jawa secara umum dikenal adanya tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur krama dibagi lagi ke dalam dua tingkatan yaitu krama madya dan krama inggil yang masing-masing mempunyai kaidah penggunaan sendiri-sendiri yang sangat rumit. Sebagai contoh kata *kamu* (bahasa Indonesia) dalam bahasa daerah Jawa tingkat *ngoko* menjadi *kowe*, dan dalam bahasa daerah Jawa tingkat *krama madya* menjadi *sampeyan*, serta dalam bahasa daerah Jawa tingkat *krama inggil* menjadi *panjenengan*. Contoh dalam kalimat berikut ini.

Menawi panjenengan mboten tindak kulo badhe sowan.

'Apabila kamu tidak pergi saya akan (pergi) ke rumahmu'

Dari contoh kalimat di atas terlihat bahwa kepada 02, pembicara (01) menggunakan kata *panjenengan* 'kamu', untuk kata *pergi* menggunakan kata *tindak*, sedangkan kata *pergi* untuk diri sendiri (01) menggunakan kata *sowan*. Yang jelas dalam bahasa daerah Jawa tidak lazim meninggikan diri sendiri atau menggunakan tingkat *krama inggil* untuk diri sendiri (01) seperti kata *pergi* tersebut.

Contoh di atas merupakan sekelumit kaidah tingkat tutur dalam bahasa daerah Jawa. Masih banyak lagi kaidah-kaidah lain yang harus diperhatikan, sehingga karena begitu sulit dan rumitnya serta karena takut salah di dalam menerapkan kaidah-kaidah itu, maka orang cenderung tidak lagi menggunakan bahasa daerah Jawa tetapi lebih suka menggunakan bahasa Indonesia karena dirasa lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Jawa. Sederhana di sini diartikan tidak dikenalnya tingkat tutur dalam bahasa Indonesia.

3. Mempunyai Tujuan Tertentu

Tujuan-tujuan tersebut misalnya orang tua mempersiapkan anak-anaknya sejak kecil untuk mengenal bahasa Indonesia sebagai persiapan apabila kelak anaknya sekolah supaya anaknya tidak merasa malu. Selain itu juga agar prestise anaknya menjadi tinggi sehingga dalam pergaulan anaknya tidak merasa malu.

4. Lingkungan

Faktor ini muncul apabila lingkungan di sekitarnya pengguna bahasa Indonesia, sehingga mau tidak mau anak harus dikenalkan dengan bahasa Indonesia agar nantinya dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu juga karena ikut-ikutan saja, jadi ada semacam kelatihan maksudnya karena di lingkungan sekitarnya para orang tua mengenalkan dan menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya, kemudian ikut-ikutan atau latah untuk mengenalkan dan menggunakan bahasa Indonesia pada anak-anaknya sendiri tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan adanya alasan-alasan tertentu.

5. Anggapan Salah

Anggapan yang salah ini adalah adanya anggapan bahwa anak sejak dini dikenalkan bahasa Indonesia saja dan anak akan dapat berbahasa daerah dengan sendirinya tanpa harus diperkenalkan dan diajarkan. Hal ini kuranglah tepat. Bagaimanapun dan apapun bahasa yang baik harus dikenalkan dan diajarkan. Memang orang dapat juga berpendapat bahwa anak akan dapat berbahasa daerah dengan sendirinya tanpa harus diajarkan, namun hal ini perlu dipertanyakan sejauh manakah hasilnya?

Dalam hal ini yang paling ideal adalah peranan orang tua di dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak, karena mengandung pengertian bahwa orang tua biasanya memperkenalkan bahasa daerah tersebut dengan baik dan benar. Hal ini akan berbeda apabila anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya, yang cenderung ke arah yang kurang baik dan benar. Sebagai contoh, ada seorang teman dari Yogyakarta yang karena tugas dipindahkan ke Jakarta. Anak-anak lahir di Jakarta sehingga karena lingkungan sekitarnya pengguna bahasa Indonesia, teman tadi juga mulai mengenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anak-anaknya. Pada waktu bertemu di Yogyakarta, kami menanyakan apakah anaknya dikenalkan dan diajarkan bahasa daerah Jawa? Teman tadi menjawab bahwa tidak pernah tetapi anaknya bisa berbahasa daerah Jawa

dengan sendirinya, misalnya *Reneo Pak*, *ndasmu takpetani* atau kalau dalam bahasa Indonesia ‘Kemarilah Pak, kepalamu saya cari *kutunya*’ atau secara bebas ‘Kemarilah Pak, saya cari kutu di kepalamu’.

D. Langkah yang Perlu Diambil

Untuk tercapainya tujuan dalam rangka mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah, kita tidak dapat membiarkan keadaan semacam ini terjadi berlarut-larut. Untuk itu perlu kiranya diambil langkah-langkah yang antara lain adalah pengenalan kembali bahasa daerah pada anak-anak sejak dini. Pernyataan ini mengandung suatu pengertian bahwa dahulu orang tua senantiasa mengenalkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama pada anak-anak. Dewasa ini kenyataan semacam itu semakin memudar, karena orang tua sekarang cenderung mengenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada anak-anaknya. Pengenalan kembali bahasa daerah pada anak-anak sejak dini ini merupakan langkah yang utama dan pertama yang harus dilakukan, karena anak menjadi semakin kenal bahasa daerahnya. Langkah berikutnya menumbuhkan rasa senang terhadap bahasa daerah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak komunikasi dengan menyebutkan kata-kata dalam bahasa daerah, kemudian dibantu dengan gerak-gerik anggota badan dan mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu dapat juga dengan bercerita atau membacakan buku cerita dalam bahasa Indonesia, atau dengan membacakan syair atau menyanyi dengan bahasa daerah sehingga akan merangsang anak untuk menanyakan kata-kata itu dalam bahasa Indonesia. Setelah itu baru langkah berikutnya, yaitu melatih anak untuk berkomunikasi dengan bahasa daerah. Pada tahap ini biasanya anak akan mencampuradukkan bahasa-bahasa yang telah dikuasainya dan pada tahap ini pula orang tua mengadakan pembetulan-pembetulan agar anak semakin tahu bagaimana harus berbahasa.

Yang perlu diingat, langkah-langkah di atas (khususnya langkah kedua dan seterusnya) hanya merupakan salah satu alternatif. Yang jelas langkah-langkah di atas memerlukan waktu yang sangat relatif sesuai dengan situasi dan kondisi dari anak, orang tua, dan lingkungannya. Yang penting untuk digarisbawahi, bahwa langkah yang utama dan pertama kali harus diambil adalah mengenalkan bahasa daerah itu pada anak-anak sejak dini.

E. Dampak dan Manfaatnya

Dampak atau manfaat yang dapat diambil dari pengenalan kembali bahasa daerah pada anak-anak sejak dini adalah: *pertama*, bahasa daerah terhindar dari kepunahan karena apabila sejak dini anak diperkenalkan bahasa daerahnya, sejak dini pula ia berusaha menggunakan bahasa daerah tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan baik dan benar. Hal itu menimbulkan sikap ikut memiliki atau *melu handar-beni* bahasa daerah. Dengan demikian, jumlah penutur bahasa daerah akan semakin bertambah dan selanjutnya bahasa daerah menjadi bahasa yang hidup di samping bahasa Indonesia; *kedua*, melalui bahasa daerah anak-anak lebih mengenal budaya daerahnya, seperti dari hasil karya sastra daerah yang tertuang dalam bahasa daerah masing-masing; *ketiga*, dapat menumbuhkembangkan sikap bangga terhadap bahasa daerahnya melalui karya sastra yang berupa cerita-cerita yang berkaitan dengan kepahlawanan, legenda, dan mitor yang ditulis dalam bahasa daerah; *keempat*, ikut berperan serta dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah agar bahasa daerah dapat berkembang seiring dengan bahasa Indonesia dan dapat berperan sebagaimana fungsi dan kedudukannya.

F. Simpulan

Bagaimanapun keadaan atau kondisinya, apapun alasannya dan bagaimanapun caranya, serta apapun manfaatnya, bahasa daerah perlu diperkenalkan pada anak-anak sejak dini sebab seperti juga bahasa Indonesia yang tertuang jelas dalam UUD 1945, bab XVI, pasal 36, bahasa daerah juga tertuang jelas dalam penjelasan UUD 1945 bab XVI pasal 36. Penjelasan ini secara tersirat mengandung dua pokok persoalan, yaitu (1) pengetahuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara dan (2) pemeliharaan yang berarti pembinaan, pengembangan, dan pelestarian terhadap bahasa-bahasa daerah. Bagaimana mungkin kita bisa memelihara dalam arti membina, mengembangkan, dan melestarikan bahasa daerah apabila bahasa daerah itu ditinggalkan oleh penuturnya atau tidak dikenal lagi oleh penuturnya. Untuk itu perlu adanya suatu langkah awal yang muncul dari lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga. Orang tua harus berperan aktif di dalam pemeliharaan bahasa daerah dengan cara mengenalkan bahasa daerah itu kepada anak-anak sejak dini. Dari langkah awal ini disusul langkah-langkah selanjutnya, yang pada akhirnya ikut memelihara budaya daerah pada khususnya dan budaya nasional pada umumnya. Kiranya tepatlah kata bijak yang ditulis pada awal tulisan ini, “Tak kenal maka tak sayang.”

Daftar Pustaka

- Halim, Amran. 1980. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional." Dalam *Kongres Bahasa Nasional III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Panuji, R.T. 1991. "Usaha Pembenahan Sisi-sisi yang Merugikan dari Pembinaan Bahasa Jawa secara Formal dan non-Formal." Makalah Kongres Bahasa Jawa I, Semarang.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1973. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan." *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, IV/2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Kode Tutur Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sofyan, Akhmad. 1991. "Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Madura." Skripsi. Jember: Sarjana Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Undang-Undang. (tanpa tahun). *Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya*. Semarang.